

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berlandaskan data yang diperoleh oleh peneliti melalui penelitian di lapangan, bahwa proses pewarisan seni *rudat* Sanggar Daniska dilakukan secara vertikal yaitu bersumber dari regenerasi berlandaskan ikatan darah yaitu keturunan keluarga, dan juga penyebarannya kepada kelompok remaja dan masyarakat sekeliling yang dihasilkan dari proses strategi pendekatan, strategi pembinaan, dan pelatihan para pemain *rudat* di Desa Kemanisan.

Proses pewarisan seni *rudat* Sanggar Daniska melalui beberapa tahapan yaitu strategi sosialisasi yang melingkupi strategi pendekatan dan komunikasi, strategi internalisasi yang melingkupi strategi kesadaran dan penerimaan suatu kebudayaan, strategi enkulturasi yakni strategi pelebagaan atau implementasi nilai-nilai budaya menjadi sebuah kebiasaan dalam bersikap dan bertingkah laku, kemudian strategi pembelajaran melingkupi strategi pelatihan dari segi materi juga teknik pertunjukan.

Sebagai awal penyebaran seni *rudat* Sanggar Daniska berasal dari seorang tokoh seniman *rudat* yaitu Bapak Karim (Alm). Pewarisan keilmuan dalam seni *rudat* diturunkan pada anaknya yaitu Bapak Jamhari (Alm) yang kemudian diturunkan kepada anak-anaknya kembali yaitu terdiri dari Bapak Damanhuri, Mansur, Rasmani, Samodi, dan anak yang terakhir yaitu Bapak Tabrani, dari kelima anak Bapak Jamhari (Alm) tersebut hanya terdapat satu orang yang dipercaya oleh Bapak Jamhari (Alm) untuk meneruskan pewarisan seni *rudat* miliknya yaitu Bapak Tabrani, karena dianggap bisa menguasai teknik yang diajarkan oleh beliau. Dari pewarisan, Bapak Tabrani berupaya mengembangkan dari segi bentuk musik dan penyajian pertunjukan.

Musik yang dikembangkan oleh Bapak Tabrani adalah dari pola tabuhan instrument musik *rudat* agar tidak terdengar konstan dan monoton, karena pada dasarnya pun dalam kesenian *rudat* terdapat pola-pola dasar tabuhan yang menjadi ciri khas pola tabuhannya, dalam kesenian *rudat* terdapat tiga jenis pola tabuhan dasar yaitu terdiri dari *gendung*, *kentreng intro*, *kentreng isi*, lalu terdapat *koprok*, di dalam pola tabuhan *koprok* terbagi menjadi beberapa pola tabuhan, yaitu terdiri dari *koprok* pembuka, *koprok* pertama, *koprok* kedua, *koprok* ketiga, dan yang terakhir yaitu *koprok* penutup. Dalam pola *gendung* semua waditra yang terdiri dari *indung*, *sela*, *nelu*, *mapat*, *gancang*, *prapat*, *anak*, dan *anca* semuanya bersama-sama membunyikan atau memukul gendung dengan tabuhan “*dung*” Kemudian dalam pola *kentreng* terdiri dari waditra *indung*, *sela*, *nelu*, *mapat*, *gancang*, *prapat*, *anak*, dan *anca* semuanya bersama-sama membunyikan atau memukul *kentreng* dengan tabuhan “*teng*”. Dan yang ketiga adalah *koprok* semua waditra yang terdiri dari *indung*, *sela*, *nelu*, *mapat*, *gancang*, *prapat*, *anak*, dan *anca* semuanya bersama-sama membunyikan atau memukul pola *koprok* dengan tabuhan “*pok*” selain itu Bapak Tabrani membuat sebuah inovasi atau kolaborasi alat seni *rudat* ketika melakukan pertunjukan dengan tujuan agar pertunjukan seni *rudat* tidak monoton. Di tambahkanlah waditra sejenis *rudat* yaitu waditra *terebang gede* yang merupakan waditra yang mirip seperti *rudat/rebana* namun memiliki ukuran yang sangat besar dan menggunakan kulit kerbau atau sapi.

Seiring perkembangan informasi dan teknologi, pertunjukan seni *rudat* beradaptasi pada lingkungan sekitar. Diantara perkembangan tersebut yaitu bentuk penyajian seni *rudat*, pada asalnya penyajian music dilakukan secara akustik tanpa alat bantu penguat suara. Dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat penyajian music *rudat* kini menggunakan *sound system* dalam melakukan pertunjukannya dengan tujuan agar lebih menghasilkan suara yang bagus dan terdengar oleh masyarakat yang sedang menyaksikan pertunjukan seni *rudat*.

Dari hasil penelitian proses rekrutmen pemain pada pertunjukan seni *rudat* di sanggar Daniska diantaranya dengan melihat bakat dan minat generasi muda.

Sistem perekrutan pemain di seni rudat di Sanggar Daniska, terbuka bagi siapa saja yang tertarik dengan seni *rudat*. Hal tersebut berlandaskan pada minat dan bakat yang dimiliki suatu individu untuk menjadi pemain dalam pertunjukan seni *rudat*.

Selain itu adanya ambisi individu untuk mengikuti program pelatihan dan pembinaan yang diadakan oleh seni *rudat* di Sanggar Daniska, menyandang kepiawaian dalam memainkan instrument *rudat* yang ada di Sanggar Daniska atau cakap menjadi *soundman* atau pengatur *sound system*. Seni *rudat* di Sanggar Daniska bersifat berkesinambungan dan tanpa paksaan bukan hanya bertujuan untuk merekrut pemain baru tetapi juga bertujuan untuk melakukan komunikasi sebagai pendekatan terhadap masyarakat setempat.

## **B. Implikasi dan Rekomendasi**

Seusai penelitian tentang proses pewarisan seni *rudat* di Sanggar Daniska selesai dilakoni, dan mendapati hasil yang telah dipaparkan pada point diatas. Kemudian peneliti memberikan segenap implikasi dan rekomendasi kepada beberapa pihak yang amat bertautan dengan hasil penelitian ini. Antara lain sebagai berikut:

1. Pemimpin Sanggar Daniskan yaitu proses pewarisan yang dilakoni di sanggar Daniska ditinjau berlandaskan pada ikatan darah keturunan, diharapkan selanjutnya pewarisan pimpinan sanggar Daniskan didapatkan dari hasil selektif dari minat dan bakat, serta keterampilan memainkan instrument *rudat* juga kepiawaian dalam bidang manajemen Sanggar Daniska dan juga jiwa kepemimpinan yang baik.
2. Bagi pemain instrument *rudat* yaitu melalui keterbukaan dan keinginan dalam mengingakan pola tabuhan rudat dibutuhkan kegiatan latihan bersama guna media berdiskusi, bereksplorasi dan mengembangkan pola tabuhan instrument *rudat*.
3. Bagi Dinas Budaya dan Pariwisata dan lembaga yang menaungi seni dan budaya khususnya Disbudpar Provinsi Banten guna lebih memerhatikan budaya lokal dalam melestarikan dan mengembangkannya, kontributif dari segi materil dan moril, sehingga keutuhan seni *rudat* khususnya sanggar Daniska dapat bertahan

serta untuk pengembangan kurikulum pendidikan seni di Sekolah atau sebagai materi program pengembangan kesenian atau kebudayaan di Provinsi Banten.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengambil topik yang sama untuk memerhatikan beragam faktor yang mendukung strategi pewarisan serta pola pewarisan yang terjadi pada seni tradisional Indonesia. Lebih kritis dan lebih baik dari penelitian ini karena dalam penelitian ini masih termuat kekurangan dan kelemahan.
5. Bagi masyarakat, lebih mengetahui ragam seni dan budaya di Daerah/Kota Serang dan khususnya Provinsi Banten agar lebih menyadari esensialnya melestarikan budaya tradisional daerah sekitar, agar turut berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangannya.
6. Bagi Guru dan Civitas Akademik yakni agar lebih memerhatikan esensialnya budaya untuk tetap dibelajarkan dan memberi pendekatan secara langsung ataupun tidak langsung pada generasi kini agar budaya tradisional daerah Serang Banten tidak asing bagi masyarakat di daerah sendiri.